E-ISSN 3047-0714
P-ISSN 3047-1451

Volume 3 Nomor 2 2025

PROCEEDINGS OF THE NATIONAL CONFERENCE ON
INDONESIAN PHILOSOPHY AND THEOLOGY
*"Perjumpaan: Pendekatan Filosofis dan Humaniora"*
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

# Urgensi Penyiaran Misa Online bagi Orang Muda Katolik Gereja Katedral Santo Petrus Bandung

Alfonso Hedo Yehudatama [a,1]
Bernardus Ario Tejo Sugiarto [b]
*Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Inonesia*
alfonsohedo123@gmail.com

**Kata Kunci:**
OMK, Misa Online, Generasi Z, Digital Native.

**Abstrak**

Gereja Katedral Santo Petrus Bandung di paska pandemi Covid-19 masih menyiarkan misa secara online, baik harian dan mingguan melalui akun Youtube Komisi Komsos Keuskupan Bandung. Di paska pandemi Covid-19, umat sudah diperkenankan hadir kembali merayakan misa di Gereja. Dengan demikian, misa online yang disiarkan Gereja Katedral Santo Petrus Bandung telah kehilangan urgensinya seperti yang ada pada masa pandemi. Apakah penyiaran misa online masih diperlukan oleh umat? Untuk menjawab pertanyaan ini, peneliti memilih OMK (Orang Muda Katolik) di Gereja Katedral Santo Petrus Bandung sebagai subjek penelitian, karena OMK saat ini termasuk di dalam Generasi Z yang dikenal sebagai Generasi Internet dan Generasi Digital. Generasi Z lebih akrab dengan dunia virtual, dibandingkan dengan dunia real. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Peneliti mengumpulkan data melalui e-kuesioner menggunakan aplikasi G-form dan disebarkan kepada OMK melalui WhatsApp. Hipotesis penelitian ini adalah OMK sebagai perwakilan Generasi Z lebih menyukai misa online dibandingkan misa offline.

DOI: https://doi.org/10.24071/snf.v3i2.10222
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/senafil
Email: seminafilsafat.teo@usd.ac.id

This work is licensed under CC BY-SA 4.0.
To view a copy of this license, visit
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

# The Urgency of Online Mass Broadcasts for Young Catholics at St. Peter's Cathedral Church in Bandung

*Keywords*:
*Youth Catholic Community, Mass online, Generation Z, Digital Native.*

*Abstract*

*The Saint Peter's Cathedral in Bandung has continued to broadcast Mass online, both daily and weekly, through the YouTube account of the Communications Commission of the Archdiocese of Bandung, even in the post-COVID-19 pandemic period. After the pandemic, congregants have been allowed to attend Mass in person at the church. Consequently, the online Mass broadcasts from Saint Peter's Cathedral have lost the urgency they once held during the pandemic. Is the online broadcasting of Mass still necessary for the faithful? The researcher has selected the Youth Catholic Community (OMK) at Saint Peter's Cathedral as the subject of the study. This group primarily consists of Generation Z, known for their familiarity with the internet and digital environments. Generation Z is generally more comfortable in the virtual realm than in the physical one. The research employs a quantitative methodology, with data collected via an e-questionnaire using Google Forms, which was distributed to OMK members through WhatsApp. The hypothesis of this study posits that OMK, as representatives of Generation Z, prefer online Mass over in-person attendance.*

## Pendahuluan

Gereja Katolik memiliki peran penting dalam kehidupan rohani umatnya, dengan Misa sebagai pusat dari liturgi dan peribadatan. Selama masa pandemi Covid-19, dunia mengalami perubahan drastis dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara beribadah. Pembatasan sosial dan protokol kesehatan yang ketat memaksa umat beragama, termasuk umat Katolik. Pemerintah meminta seluruh rakyat Indonesia membatasi rutinitas di luar rumah.[1] untuk beradaptasi dengan situasi baru. Salah satu bentuk adaptasi tersebut adalah pelaksanaan Misa secara online. Banyak gereja di seluruh dunia, termasuk Gereja Katedral Santo Petrus Bandung, memanfaatkan platform

[1] https://nasional.kompas.com/read/2020/03/16/15454571/jokowi-kerja-dari-rumah-belajar-dari-rumah-ibadah-di-rumah-perlu-digencarkan?page=all

digital untuk menyiarkan Misa secara daring, yang memungkinkan umat tetap terhubung dengan Tuhan dan komunitas meskipun berada di rumah.[2]

Pada masa paska pandemi, seiring dengan berkurangnya pembatasan sosial, umat Katolik kembali diperbolehkan menghadiri Misa secara langsung di gereja. Namun, Misa online yang dimulai selama pandemi masih terus dilaksanakan hingga saat ini. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai urgensi dan relevansi Misa online di masa paska pandemi, ketika umat sudah memiliki kebebasan untuk merayakan Misa secara tatap muka. Apakah umat masih memerlukan Misa online, ataukah kebutuhan tersebut sudah berkurang seiring dengan kembalinya normalitas?

Kelompok Orang Muda Katolik (OMK) di Gereja Katedral Santo Petrus Bandung. OMK, yang sebagian besar termasuk ke dalam Generasi Z, dipilih sebagai subjek penelitian karena karakteristik unik mereka sebagai generasi yang tumbuh di era digital. Generasi Z, sering disebut sebagai "Generasi Internet" atau "Generasi Digital," memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi dengan teknologi dan dunia virtual.[3] Mereka lebih terbiasa berinteraksi dalam ruang digital dibandingkan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, terdapat asumsi bahwa mereka mungkin lebih menyukai format Misa online yang memberikan fleksibilitas dan kemudahan, dibandingkan dengan Misa offline yang mengharuskan kehadiran fisik di gereja.

Keaktifan anak muda dalam menggunakan internet sangat mencolok dalam era digital saat ini. Generasi yang tumbuh di tengah perkembangan pesat teknologi, terutama Generasi Z dan Milenial, memiliki keterkaitan erat dengan internet dalam hampir semua aspek kehidupan mereka, mulai dari pendidikan, hiburan, hingga komunikasi. Sebagai generasi yang dikenal sebagai *digital natives*, anak muda mengakses internet tidak hanya untuk bersenang-senang, tetapi juga untuk memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari.

Salah satu aspek keaktifan anak muda di internet adalah penggunaan media sosial. Platform seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan YouTube menjadi saluran utama mereka untuk berinteraksi dengan teman, membangun jejaring sosial, serta membentuk identitas diri. Media sosial juga menjadi sarana bagi mereka untuk mengekspresikan pandangan, berbagi pengalaman, dan berpartisipasi dalam gerakan sosial. Keterlibatan dalam platform-platform ini memungkinkan mereka untuk mengakses informasi secara real-time dan terlibat dalam diskusi global dengan cepat dan mudah.

[2] (26) Komisi Komsos Keuskupan Bandung - YouTube

[3] Ma'sum Ashar. *Kemampuan Literasi Digital Generasi Digital Native*, (Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII, 2019.) View of KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL GENERASI DIGITAL NATIVE (upi.edu)

Pembelajaran bagi Generasi Digital Native juga sangat berbeda. Tentu saja, hal ini hanya benar-benar terjadi ketika mereka ingin mempelajari sesuatu (misalnya hobi, liburan, atau permainan). Namun, para Digital Native sangat menyadari bahwa jika mereka benar-benar ingin mempelajari sesuatu (biasanya untuk keperluan pribadi), alat-alat daring tersedia bagi mereka untuk melakukannya secara mandiri. seorang anak berusia 12 tahun yang mengalami masalah di sekolah hingga membuat orang tuanya bingung, ingin memiliki seekor kadal sebagai hewan peliharaan. Ia menghabiskan berhari-hari mencari segala informasi di web tentang berbagai jenis kadal sebagai hewan peliharaan, serta keuntungan dan kerugian masing-masing jenis, dan kemudian menyajikan laporan setebal 20 halaman kepada orang tuanya.[4]

Pencarian sekarang menjadi penggunaan internet terbesar kedua setelah email. Sebagian besar aktivitas yang dilakukan oleh Digital Native di internet melibatkan pencarian informasi, produk, orang, dan koneksi, dan para natives memiliki alat yang sangat canggih untuk keperluan ini. Generasi digital juga mampu menggunakan Google untuk mencari nomor telepon, definisi kamus, dan gambar daring. Dahulu orang lain masih menggunakan mesin pencari yang lebih primitif seperti Yahoo dan Alta Vista, dan para natives akan beralih secara massal dalam semalam. Inilah alasan Microsoft menghabiskan $100 juta untuk masuk ke bisnis pencarian.[5]

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa OMK sebagai perwakilan Generasi Z lebih menyukai Misa online dibandingkan Misa offline. Hal ini menjadi penting karena persepsi dan preferensi OMK terhadap Misa dapat memengaruhi kebijakan pastoral gereja di masa depan. Gereja perlu memahami bagaimana generasi muda melihat peran teknologi dalam konteks ibadah, serta apakah penggunaan platform digital masih relevan dalam mendukung kehidupan rohani mereka.

## Isi

Konsep misa online dalam konteks Gereja Katolik muncul sebagai adaptasi baru di masa pandemi, di mana umat Katolik tetap dapat menjalankan ibadah ekaristi tanpa harus hadir secara fisik di gereja. Misa online disiarkan langsung melalui platform digital seperti YouTube atau Facebook, memungkinkan umat mengikuti misa dari rumah masing-masing. Dalam misa online, imam dan petugas liturgi berada di gereja, sementara umat bergabung secara virtual,

[4] Marc Prensky, *The Emerging Online Life of the Digital Native: What they do differently because of technology, and how they do it.* 2004, 9. They Got Gameplay (wordpress.com)
[5] Prensky, 10

menjadikan media sosial sebagai sarana perantara antara pemimpin misa dan umat.

Pengalaman religius dalam misa online menjadi unik karena adanya fluiditas ruang dan waktu. Umat tidak lagi dibatasi oleh kehadiran fisik di gereja tetapi dapat memilih waktu dan tempat sesuai preferensi. Meskipun memberi kemudahan dan fleksibilitas, misa online juga menghadirkan tantangan. Kehadiran umat secara virtual cenderung mengurangi aspek komunal dan kebersamaan yang biasanya ditemukan dalam misa offline. Selain itu, tidak adanya kesempatan menerima Sakramen Mahakudus secara langsung membuat sebagian umat merasa kurang dalam pemenuhan spiritual.[6]

Selain itu, misa online juga berpotensi mendorong mentalitas konsumen di kalangan umat. Banyak umat yang memilih misa berdasarkan kualitas audiovisual atau kesesuaian waktu dengan aktivitas pribadi mereka. Dalam ruang digital yang penuh dengan berbagai opsi, misa online menjadi salah satu "produk" yang dapat dipilih sesuai keinginan umat. Hal ini menimbulkan pengalaman religius yang berbeda, karena unsur pilihan ini membuat misa online cenderung dianggap sebagai tontonan daripada ritual sakral. Peran media sosial sebagai arena konsumsi religius dalam misa online di masa pandemi menunjukkan perubahan signifikan dalam pengalaman ibadah umat Katolik. Dengan adanya misa online, umat memiliki kebebasan lebih dalam memilih misa yang ingin diikuti, mencerminkan perilaku konsumen yang umumnya terjadi di pasar. Sebelum mengikuti misa, mereka sering membandingkan beberapa pilihan berdasarkan preferensi tertentu seperti kualitas audiovisual, kemampuan pewarta, atau bahkan jadwal yang paling sesuai dengan kebutuhan pribadi.

Media sosial memfasilitasi akses ke berbagai misa online yang diselenggarakan oleh paroki atau pastor dari berbagai lokasi. Ini memungkinkan umat untuk "berbelanja" misa sesuai dengan selera dan kenyamanan masing-masing, seperti memilih misa dari gereja terkenal atau pastor favorit. Dalam praktiknya, perilaku ini menunjukkan bahwa umat kini bertindak layaknya konsumen religius, di mana ritual keagamaan menjadi bagian dari komoditas yang dapat dipilih dan disesuaikan dengan keinginan mereka.[7]

Umat terkadang kurang fokus karena banyaknya alternatif misa yang dapat diakses secara bersamaan. Misalnya, beberapa orang cenderung berpindah-

[6] Alfonsus No Embu, S. Fil., M. Hum. *Pengalaman Postreligius Dan Media Sosial Digital Dalam Praktek Misa Online Di Masa Pandemi Covid-19.* (JURNAL JUMPA Vol. VIII, No. 2, Oktober 2020),28.

[7] No Embu, 31.

pindah atau membandingkan misa satu dengan yang lain di media sosial, sehingga pengalaman religiusnya berpotensi menurun karena menjadi sekadar tontonan dibandingkan dengan pengalaman partisipatif dalam perayaan sakral. Secara keseluruhan, media sosial dalam konteks misa online telah mengubah cara umat menjalankan ibadah, dari pengalaman yang umumnya terbatas pada interaksi di gereja menjadi aktivitas yang lebih personal dan terindividualisasi. Namun, di sisi lain, perubahan ini juga memunculkan ambivalensi di antara umat, yang kerap merasakan ketidakseimbangan antara kedalaman pengalaman religius dengan kenyamanan yang ditawarkan oleh media digital.

Pengalaman postreligius dalam misa online mencerminkan perubahan mendalam dalam cara umat Katolik merasakan kehadiran Allah, yang menjadi lebih cair dan bercampur dengan elemen-elemen profan di media sosial. Dalam konteks ini, "postreligius" mengacu pada pengalaman spiritual yang kehilangan bentuk murni atau sakralnya, karena ruang virtual tidak dapat menghadirkan pengalaman yang sama seperti misa offline yang melibatkan kehadiran fisik dalam komunitas dan tempat ibadah yang sakral. Salah satu aspek utama dari pengalaman postreligius ini adalah campur tangan media sosial yang menjadikan ritual keagamaan seperti misa online terasa seperti produk konsumsi. Umat dapat memilih misa yang akan diikuti berdasarkan preferensi pribadi seperti waktu, kualitas audiovisual, atau pengkhotbah yang mereka sukai. Hal ini menyebabkan misa online cenderung menjadi pengalaman yang bersifat sinkretik dan hybrid, di mana umat dapat berpindah dari satu misa ke misa lainnya, atau bahkan terganggu oleh aktivitas profan di sekitar mereka.[8]

Selain itu, keterlibatan dalam misa online sering kali dirasakan sebagai pengalaman yang tidak lengkap. Beberapa umat mengungkapkan bahwa mereka sulit merasakan kebersamaan komunal yang biasa mereka alami dalam misa di gereja. Dimensi sakral misa terganggu karena umat hanya bisa "menyaksikan" perayaan dari layar, dan kehadiran virtual ini membuat ritual lebih menyerupai tontonan ketimbang partisipasi sakral yang melibatkan indera sepenuhnya. Keseluruhan pengalaman ini menunjukkan bahwa, meski misa online dapat menjembatani kebutuhan spiritual selama pandemi, elemen-elemen profan di media sosial membuatnya menjadi pengalaman postreligius yang ambigu. Aspek-aspek sakral dan profan bercampur, menjadikan kehadiran Allah terasa berbeda dan kurang kuat dibandingkan dengan misa offline.

[8] No Embu, 43.

Umat yang terbiasa menghadiri misa secara langsung di gereja sering kali merasa bahwa misa online tidak memberikan pengalaman yang sama. Ketika misa dihadiri secara fisik, umat dapat berpartisipasi secara aktif dalam berbagai elemen liturgi, mulai dari membuat tanda salib, berdiri, hingga menyanyi bersama. Namun, dengan misa online, partisipasi ini menjadi terbatas. Banyak umat yang hanya duduk diam di depan layar, sehingga interaksi mereka dengan ritual menjadi lebih pasif. Umat sering menganggap misa online sebagai sebuah formalitas semata, bukan lagi suatu pengalaman spiritual yang mendalam. Hal ini muncul karena beberapa umat merasa kesulitan untuk merasakan kehadiran Tuhan secara nyata melalui layar perangkat digital seperti ponsel atau televisi. Ketika biasanya misa di gereja menghadirkan rasa komunitas dan pertemuan langsung dengan Tuhan, misa online terasa lebih seperti interaksi dengan perangkat elektronik. Pandangan ini membuat umat tidak merasa sepenuhnya "hadir" dalam perayaan ekaristi, dan beberapa umat menganggapnya sebagai sekadar pengganti sementara yang tidak memiliki bobot spiritual sekuat misa tatap muka.[9]

Penurunan sikap beriman umat selama misa online juga berkaitan dengan minimnya pemahaman mengenai makna dan nilai dari misa online itu sendiri. Bagi sebagian umat, misa online adalah konsep baru yang belum sepenuhnya dipahami. Kurangnya pengajaran atau katekese dari pihak Gereja tentang pentingnya misa online membuat banyak umat bingung tentang bagaimana menghayati ibadah ini. Gereja sendiri sebenarnya mengakui bahwa meskipun ada keterbatasan dalam misa online seperti tidak adanya penerimaan komuni fisik. Umat tetap dapat menjalani ibadah ini sebagai sarana berkat dengan mendaraskan doa komuni spiritual.

Salah satu elemen penting dalam misa Katolik adalah penerimaan komuni yang diyakini sebagai tubuh dan darah Kristus, yang menjadi puncak dari liturgi. Dalam misa online, umat tidak dapat menerima komuni secara fisik, dan ini dianggap mengurangi nilai spiritual dari misa itu sendiri. Bagi beberapa umat, tanpa penerimaan komuni secara langsung, misa terasa kurang lengkap dan tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan rohani mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya kehadiran fisik dalam misa, yang bukan hanya tentang mendengarkan kotbah atau membaca doa, tetapi juga merasakan persekutuan langsung dengan Kristus melalui sakramen komuni.

Keterbatasan dalam misa online juga menyebabkan beberapa umat merasa bahwa pengalaman mereka dengan Tuhan menjadi lebih jauh. Bagi umat yang

[9] Maria Mandonza. *Dampak Pandemi Covid- 19 Terhadap Sikap Beriman Umat Lingkungan dalam Misa Online.* (In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Vol. 2 No. 12 Desember Tahun 2022, Hal. 410 – 416), 414.

mengikuti misa online, perasaan dekat dengan Tuhan dan dengan sesama umat sering kali berkurang. Misa yang dilaksanakan secara fisik di gereja tidak hanya menjadi sarana penyatuan umat dengan Tuhan, tetapi juga menciptakan perasaan komunitas yang kuat di antara para jemaat. Dalam misa online, unsur kebersamaan ini tidak terasa, dan umat sering merasa seperti berdoa sendirian, meskipun terhubung melalui media.[10]

## *Digital Native*

Konsep *digital native* berasal dari gagasan Marc Prensky pada tahun 2001. Dalam tulisan berjudul Digital Natives, Digital Immigrants, Prensky mendefinisikan *digital natives* sebagai generasi yang tumbuh dengan teknologi digital dan secara alami memiliki keterampilan dalam penggunaan teknologi tersebut. Generasi ini, yang sering disebut sebagai *Net Generation* atau *Millennials*, dianggap berbeda dari generasi sebelumnya karena selalu hidup dengan akses ke komputer, internet, dan perangkat digital lainnya. Hal ini menyebabkan mereka memiliki cara berpikir dan berinteraksi yang berbeda, serta lebih mudah beradaptasi dengan perkembangan teknologi dibandingkan generasi sebelumnya yang dikenal sebagai *digital immigrants*.

Prensky mengemukakan bahwa *digital natives* menerima informasi dengan cepat, lebih menyukai gambar daripada teks, dan terbiasa dengan lingkungan yang interaktif dan berbasis jaringan. Selain itu, generasi ini dinilai memiliki karakteristik multitasking, kolaboratif, dan lebih menginginkan gratifikasi instan. Prensky bahkan menganggap perbedaan antara digital natives dan digital immigrants sebagai pembeda utama yang memengaruhi pendekatan dalam dunia pendidikan. Prensky mendesak para pendidik untuk mengubah metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan generasi digital yang cenderung lebih interaktif dan visual.[11]

Konsep ini menjadi dasar pemikiran bagi berbagai studi dan diskusi tentang pendidikan berbasis teknologi. Namun, beberapa kritik muncul, yang menyatakan bahwa label *digital native* terlalu menyederhanakan perbedaan antargenerasi dan mengabaikan keragaman kemampuan teknologi di antara individu. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa faktor lain seperti akses ekonomi dan pendidikan memainkan peran penting dalam literasi digital, dan tidak semua individu dalam generasi ini memiliki keterampilan teknologi yang seragam.

[10] Mandonza, 415.

[11] Erika E. Smith. *The Digital Native Debate in Higher Education: A Comparative Analysis of Recent Literature*. (Canadian Journal of Learning and Technology. Volume 38(3). Fall/automne 2012), 3.

Terdapat banyak kritik dari tanggapan bahwa *digital* natives adalah generasi yang telah biasa berurusan dengan teknologi karena dianggap terlalu menyederhanakan kompleksitas generasi muda dan tidak mempertimbangkan keragaman dalam keterampilan teknologi di antara mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak semua anak muda memiliki keterampilan teknologi yang tinggi. Faktor lain, seperti latar belakang sosial ekonomi, akses terhadap teknologi, dan konteks pendidikan, memainkan peran besar dalam menentukan tingkat kemahiran teknologi seseorang.

Penelitian lainnya yaitu studi oleh Bennett et al. (2008), menggambarkan adanya *moral panic* dalam pandangan mengenai digital natives, di mana terdapat kekhawatiran berlebihan bahwa generasi ini akan membawa perubahan radikal dalam pendidikan. Namun, studi mereka menunjukkan bahwa variasi dalam penggunaan teknologi di kalangan digital natives hampir sama banyaknya dengan variasi antara generasi, sehingga argumen bahwa semua mahasiswa generasi ini mahir dalam teknologi kurang didukung oleh bukti empiris.[12]

Secara keseluruhan, kritik terhadap konsep digital natives mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan nuansa dalam mendekati perbedaan antargenerasi. Beberapa akademisi menyarankan pendekatan alternatif yang tidak membatasi pemahaman pada perbedaan usia, melainkan juga mempertimbangkan faktor-faktor seperti pengalaman pribadi dan motivasi dalam menggunakan teknologi. Menurut Marc Prensky, keterikatan generasi *digital native* dengan teknologi sangat mendalam dan memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan mereka. Generasi ini tidak sekadar menggunakan teknologi sebagai alat bantu, tetapi telah menjadikan teknologi sebagai bagian inti dari cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Teknologi memungkinkan mereka untuk berkomunikasi, belajar, berbagi, bekerja, dan bersosialisasi dengan cara yang berbeda dari generasi sebelumnya.

Salah satu aspek utama dari keterikatan digital native dengan teknologi adalah cara berkomunikasi. Berbeda dari generasi sebelumnya yang terbiasa dengan surat atau telepon, digital native lebih sering menggunakan media seperti pesan instan, email, dan aplikasi chat. Mereka mengandalkan pesan teks dan pesan instan, yang memungkinkan komunikasi lebih cepat dan tidak terbatas oleh jarak. Bahkan, komunikasi seringkali berlangsung dengan beberapa percakapan dalam satu waktu, memperlihatkan kemampuan multitasking yang berbeda dari generasi sebelumnya.

[12] Smith, 7.

Di bidang pembelajaran, *digital native* cenderung lebih mandiri. Mereka menggunakan mesin pencari dan berbagai sumber online untuk mengakses informasi yang mereka butuhkan, terutama jika topik tersebut menarik bagi mereka. Teknologi membuat mereka mampu belajar secara mandiri, seringkali melampaui pengetahuan yang disediakan di kelas atau oleh guru. Prensky mencatat bahwa, saat motivasi belajar tinggi, digital native mampu menyerap informasi lebih dalam dan lebih luas daripada yang diajarkan oleh pengajar.[13]

*Digital native* juga memiliki cara baru dalam berbagi dan mengekspresikan diri. Melalui blog, media sosial, dan situs berbagi lainnya, mereka kerap mengunggah informasi pribadi dan berbagi pengalaman hidup. Kebiasaan berbagi ini berbeda dengan generasi sebelumnya yang mungkin lebih tertutup dan menjaga informasi pribadi. Selain itu, *digital native* sering menggunakan blog sebagai sarana untuk berkomunikasi tentang isu-isu yang mereka anggap penting, membangun komunitas online, dan mendapatkan pengakuan dari rekan-rekan mereka.

Keterlibatan digital native dalam dunia online juga terlihat dari caranya dalam bekerja dan berkarya. Mereka seringkali terlibat dalam proyek kolaboratif secara online, seperti membuat dan berbagi modifikasi (mod) permainan atau merancang situs web. Dalam permainan daring, mereka bekerja sama dalam kelompok atau klan untuk menyelesaikan misi dan mencapai tujuan bersama, menunjukkan keterampilan koordinasi yang kuat melalui teknologi. Lebih jauh lagi, teknologi telah mengubah cara digital native membangun kepercayaan dan menilai reputasi secara online. Mereka cenderung memanfaatkan sistem evaluasi daring, seperti peringkat di situs e-commerce atau forum diskusi, untuk menentukan apakah seseorang atau konten dapat dipercaya. Hal ini berbeda dari generasi sebelumnya yang biasanya mengandalkan pertemuan langsung untuk membangun kepercayaan.

Secara keseluruhan, digital native tidak hanya hidup dengan teknologi tetapi juga secara aktif menciptakan budaya dan norma baru yang terkait dengan penggunaan teknologi tersebut. Keterikatan mereka dengan teknologi tidak hanya mempercepat interaksi dan memudahkan akses informasi, tetapi juga membentuk cara berpikir, belajar, dan bekerja yang baru. Bagi generasi ini, teknologi bukan sekadar alat, tetapi telah menjadi cara hidup yang membedakan mereka dari generasi terdahulu.[14]

[13] Marc Prensky, 3.
[14] Prensky, 13.

## *Hasil Pengumpulan Data*

Penulis melakukan survey dengan membagikan form kepada orang muda katolik untuk mendapatkan informasi mengenai pendapat mengikuti misa online. Servey tersebut mencakup pertanyaan untuk menggali alasan di balik partisipasi Misa online, perasaan selama mengikuti Misa tersebut, dan pandangan responden mengenai relevansi Misa online di masa kini. Sebagian besar responden adalah mahasiswa berusia 19-22 tahun, meskipun ada juga responden dari kelompok usia yang lebih muda dan lebih tua. Salah satu temuan penting dari dokumen ini adalah banyak responden yang mengikuti Misa online karena kebijakan pemerintah yang membatasi kegiatan berkumpul selama pandemi. Mereka menyatakan bahwa Misa online menjadi alternatif saat tidak ada Misa luring (langsung) yang diadakan oleh pihak gereja. Namun, beberapa responden juga mengungkapkan kerinduan untuk mengikuti Misa secara langsung, terutama dalam menerima hosti, yang dianggap kurang bermakna jika hanya dilakukan secara virtual.

Banyak responden yang merasa bahwa Misa online tidak seefektif Misa luring. Mereka mengeluhkan kurang fokus dan tidak dapat khusyuk saat mengikuti Misa online. Beberapa merasa malas untuk beribadah secara offline setelah terbiasa dengan kenyamanan Misa dari rumah. Di sisi lain, ada juga yang menilai Misa online sebagai solusi praktis, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau kesibukan yang menghalangi mereka untuk hadir di gereja. Alasan untuk memilih siaran Misa dari akun Komsos Bandung juga menjadi titik perhatian. Beberapa responden menyebutkan bahwa kualitas siaran yang baik dan kemudahan akses menjadi faktor penentu. Namun, ada juga yang merasa bahwa Misa online tidak bisa menggantikan pengalaman spiritual yang didapatkan ketika beribadah di gereja. Mereka merasakan perbedaan signifikan dalam kedekatan dengan Tuhan ketika mengikuti Misa secara langsung dibandingkan dengan secara virtual.

Dalam hal urgensi Misa online setelah pandemi, sebagian besar responden merasa bahwa kebutuhan akan Misa online telah berkurang. Meskipun demikian, mereka mengakui bahwa Misa online masih diperlukan untuk kelompok tertentu, seperti lansia atau orang sakit yang tidak bisa menghadiri Misa langsung. Diskusi tentang relevansi Misa online menunjukkan adanya pandangan yang beragam di antara umat, mencerminkan pengalaman dan kebutuhan yang berbeda-beda. Sebagian besar responden mencatat bahwa Misa online membantu mereka tetap terhubung dengan komunitas gereja selama masa pembatasan sosial, meskipun ada kekhawatiran bahwa kebiasaan ini dapat membuat umat menjadi malas untuk kembali ke gereja. Terdapat keinginan untuk kembali merasakan pengalaman beribadah secara langsung,

di mana interaksi dengan sesama umat dan penerimaan Sakramen Ekaristi dapat dilakukan secara nyata.

Dari data yang diperoleh, mayoritas responden (52%) merasakan bahwa Misa online membuat mereka malas untuk beribadah. Ini menunjukkan bahwa banyak orang merasa kurang termotivasi untuk aktif mengikuti ibadah secara virtual, yang mungkin disebabkan oleh kenyamanan yang ditawarkan oleh Misa dari rumah. Sementara itu, 20% responden mengaku tidak fokus saat mengikuti Misa online, menunjukkan bahwa ada kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi di lingkungan rumah. Sebanyak 20% lainnya merasa pengalaman Misa online adalah biasa, yang berarti tidak ada perbedaan signifikan dalam pengalaman spiritual mereka.

Hasil ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh umat dalam mengikuti Misa online, terutama dalam hal menjaga keterlibatan dan kedalaman spiritual. Kesimpulannya, meskipun Misa online menjadi alternatif yang diperlukan, ada kebutuhan untuk meningkatkan pengalaman ibadah agar umat tetap merasa terhubung secara spiritual, baik secara online maupun offline. Secara keseluruhan, dokumen ini memberikan wawasan berharga tentang perubahan pandangan umat Katolik terhadap praktik ibadah di era digital, serta tantangan dan peluang yang dihadapi gereja dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan umat. Penelitian ini tidak hanya mencerminkan dampak pandemi, tetapi juga membuka diskusi yang lebih luas mengenai masa depan penyiaran Misa dan bagaimana gereja dapat melayani umat di tengah perubahan zaman.

## Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian mengenai urgensi penyiaran Misa online bagi Orang Muda Katolik di Gereja Katedral Santo Petrus Bandung menunjukkan bahwa meskipun Misa online telah menjadi alternatif yang penting selama pandemi COVID-19, relevansinya di masa paska pandemi mengalami penurunan. Selama masa pembatasan sosial, Misa online memungkinkan umat untuk tetap terhubung dengan Tuhan dan komunitas, tetapi setelah umat diizinkan untuk hadir secara fisik, banyak yang merasa bahwa pengalaman Misa online tidak dapat menggantikan kehadiran langsung di gereja. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai kebutuhan dan preferensi umat, khususnya kalangan Orang Muda Katolik (OMK) yang merupakan bagian dari Generasi Z, yang lebih akrab dengan teknologi digital.

Data yang diperoleh dari survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa bahwa Misa online membuat mereka malas untuk beribadah secara aktif. Sekitar 52% responden mengungkapkan perasaan tersebut, di

mana faktor kenyamanan berada di rumah menjadi salah satu penyebab utama. Selain itu, 20% lainnya merasa tidak fokus saat mengikuti Misa online, yang mencerminkan tantangan dalam menjaga konsentrasi di lingkungan rumah. Meskipun ada juga yang menganggap Misa online sebagai solusi praktis bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik, banyak yang merindukan pengalaman spiritual yang lebih mendalam yang hanya dapat diperoleh dari Misa tatap muka.

Di sisi lain, meskipun urgensi Misa online menurun, ada pengakuan bahwa Misa online masih diperlukan untuk kelompok tertentu, seperti lansia atau orang yang sakit. Penelitian ini menekankan pentingnya gereja untuk menyesuaikan pendekatan pastoralnya dengan kebutuhan generasi muda yang semakin bergantung pada teknologi. Untuk itu, gereja perlu mengembangkan cara baru dalam menyampaikan dan menghayati ibadah, baik secara online maupun offline, agar umat tetap terlibat secara spiritual. Keseluruhan hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang perubahan pandangan umat Katolik terhadap praktik ibadah di era digital dan tantangan yang dihadapi gereja dalam memenuhi kebutuhan umat di tengah transformasi sosial yang terus berlangsung.

## Daftar Pustaka

Ma'sum Ashar. *Kemampuan Literasi Digital Generasi Digital Native*, Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII, 2019.

Marc Prensky, *The Emerging Online Life of the Digital Native: What they do differently because of technology, and how they do it.* 2004

Alfonsus No Embu, S. Fil., M. Hum. *Pengalaman Postreligius Dan Media Sosial Digital Dalam Praktek Misa Online di Masa Pandemi Covid-19*. JURNAL JUMPA Vol. VIII, No. 2, Oktober 2020

Maria Mandonza. *Dampak Pandemi Covid- 19 Terhadap Sikap Beriman Umat Lingkungan dalam Misa Online.* In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Vol. 2 No. 12 Desember Tahun 2022, Hal. 410 – 416

Erika E. Smith. *The Digital Native Debate in Higher Education: A Comparative Analysis of Recent Literature*. Canadian Journal of Learning and Technology. Volume 38(3). Fall/automne 2012.